

# Pengaruh Kinerja Keuangan Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Materialitas Pada laporan Keuangan Berkelanjutan

M. Afif Herliandi Nasution

Universitas Al – Azhar-afifherliandi1@gmail.com

**Abstract**-The Influence of Financial Performance, Leverage, and Firm Size on Materiality in Sustainability Reports Abstract: This study aims to examine the influence of financial performance, leverage, and firm size on the level of materiality in corporate sustainability reports. The methodology employed is regression analysis on panel data of companies listed on the stock exchange. Data were extracted from financial statements and corporate sustainability reports for the period 2020-2022.

The results of the analysis indicate that the financial performance of companies has a significant influence on the level of materiality in sustainability reports. Companies tend to be more transparent in disclosing material information when their financial performance is better. However, there is no significant influence from leverage and firm size on materiality. These findings highlight the importance of financial performance in determining the level of materiality in sustainability reports, as well as indicating that other factors such as leverage and firm size may have more limited impacts in this context.

**Keywords:** *Financial Performance, Leverage, Firm Size, Materiality, Sustainability Reports.*

## 1.PENDAHULUAN

Saat ini, pesatnya perkembangan dunia ekonomi telah mempengaruhi kesadaran para pemangku kepentingan seperti investor, konsumen, dan regulator, yang fokus pada aspek keberlanjutan dalam pengambilan keputusannya. Investor mencari informasi tentang risiko dan peluang terkait isu keberlanjutan ketika mengalokasikan modal. Konsumen semakin memilih produk dan layanan yang diproduksi secara bertanggung jawab. Regulator memperketat persyaratan pelaporan untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Laporan keberlanjutan, juga dikenal sebagai *sustainability report*, adalah sebuah dokumen yang memuat informasi tentang kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan suatu perusahaan. Penyusunan laporan keberlanjutan didasarkan pada konsep keberlanjutan, yang menekankan bahwa perusahaan harus berkontribusi pada keberlanjutan alam dan masyarakat agar dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Secara sederhana, konsep keberlanjutan dapat diinterpretasikan sebagai pertanyaan tentang bagaimana manajemen perusahaan berkontribusi terhadap komunitas sosial dan lingkungan sekitar mereka, serta bagaimana mereka mengatasi dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis perusahaan terhadap komunitas tersebut (Kurniawan, 2017). Pengenalan laporan keberlanjutan di Indonesia dimulai pada tahun 2005 oleh NCSR. Awalnya, praktik pelaporan keberlanjutan bersifat sukarela, namun kemudian berkembang menjadi praktik yang wajib dilakukan (Ningsih & Meiden, 2022)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga, Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik pada Bab IV Pasal 10 ditentukan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut : Perusahaan tercatat wajib menyusun laporan keberlanjutan. Setiap laporan keberlanjutan dapat diungkapkan secara terpisah dari laporan tahunan atau sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan tahunan.(Ningsih & Meiden, 2022)

Fenomena yang terjadi masih terdapat jumlah yang rendah dari perusahaan yang belum menyajikan laporan keberlanjutan (Damayanti & Hardiningsih, 2021). Kesadaran tentang Keberlanjutan Perusahaan atau organisasi semakin menyadari pentingnya keberlanjutan dalam operasi mereka, baik dari sudut pandang lingkungan, sosial, maupun tata kelola perusahaan. Ini bisa dipicu oleh tekanan dari pemegang saham, persyaratan peraturan pemerintah, atau kebutuhan untuk mempertahankan reputasi perusahaan. Latar

belakang lebih lanjut yang mendasari tema penulis mengenai pentingnya informasi dalam laporan keberlanjutan perusahaan terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh GRI (Global Reporting Initiative) dan RobecoSAM.

Pelaporan keberlanjutan kini menjadi paradigma baru dalam proses pelaporan perusahaan. Laporan keberlanjutan merupakan akhir dari proses pelaporan perusahaan. Proses pelaporan perusahaan awalnya berfokus pada laporan keuangan yang berisi angka-angka keuangan. Paradigma saat ini beranggapan bahwa angka-angka keuangan yang dihasilkan suatu perusahaan tidak menjamin kinerja komprehensif perusahaan tersebut. Dengan berkembangnya dunia usaha, para manajer berkewajiban untuk memperkenalkan gagasan keberlanjutan dalam menjalankan kegiatan usaha perusahaannya (Kurniawan, 2017).

Laporan keberlanjutan juga dimanfaatkan oleh kementerian lingkungan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam hal lingkungan. Peraturan mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan diatur dalam peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK (kini OJK) dan Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Meskipun laporan keberlanjutan merupakan dokumen tersendiri, seringkali pelaporan keberlanjutan dilakukan bersamaan dengan laporan tahunan perusahaan (Gunawan, 2010). Keberlanjutan mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan implikasi jangka panjang terhadap masyarakat, lingkungan, dan individu sekitarnya saat membuat Keputusan (Daromes et al., 2023)

Prinsip triple bottom line menyatakan bahwa perusahaan harus memprioritaskan isu-isu sosial dan lingkungan sejajar dengan fokus pada keuntungan finansial. Banyak perusahaan telah mengadopsi konsep ini dalam laporan keberlanjutan mereka untuk menilai kinerja dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Di Indonesia, sejak awal tahun 2017, pendekatan ini telah diadopsi. Komponen-komponen triple bottom line dalam laporan keberlanjutan dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, terkait dengan Profit, yang menyoroti pengukuran kinerja keuangan seperti laba dan rugi serta data statistik yang mempengaruhi ekonomi perusahaan. Kedua, People, yang menekankan pentingnya praktik bisnis yang mendukung kepentingan tenaga kerja dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap karyawan dan komunitas sekitarnya, seperti perawatan kesejahteraan karyawan, pelatihan, donasi, dan sebagainya. Yang terakhir, Planet, yang membahas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk pengelolaan energi yang efisien dan perlindungan sumber daya alam yang tak terbarukan, seperti pengelolaan limbah dan pengembangan teknologi untuk mengurangi polusi (Daromes et al., 2023).

Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dapat memperkirakan dampak kegiatan usahanya terhadap pemangku kepentingan internal maupun eksternal perusahaan. Standar GRI mencakup panduan dengan langkah-langkah untuk mengidentifikasi topik-topik penting. Untuk memprioritaskan topik-topik yang mempunyai dampak paling penting. Tujuan penilaian materialitas adalah untuk mengidentifikasi, memprioritaskan, dan memilih isu-isu yang paling penting bagi perusahaan dan pemangku kepentingannya untuk mencapai akuntabilitas yang lebih besar bagi perusahaan dan transparansi yang lebih besar bagi para pemangku kepentingan (Calabrese et al, 2016).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan saat melakukan penilaian materialitas, dewan direksi, leverage, dan ukuran perusahaan. Jumlah anggota dewan yang lebih besar, tingkat utang yang lebih rendah, dan ukuran perusahaan yang semakin besar memberikan transparansi informasi yang lebih besar mengenai topik dan dampak ketika mengungkapkan Peringkat Materialitas Laporan Keberlanjutan. (Caesaria & Yuliandhari, 2022). Pentingnya konsep materialitas dalam pengukuran dan pelaporan kinerja keberlanjutan perusahaan semakin meningkat karena dapat menjadi alat untuk mengungkapkan aspek-aspek yang benar-benar relevan bagi para pemangku kepentingan (Putri et al., 2022).

Risiko keuangan atau leverage perusahaan juga terkait dengan pengungkapan informasi mengenai isu atau dampak yang dianggap penting bagi perusahaan. Tingkat risiko keuangan yang lebih tinggi dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan informasi yang dianggap penting. Hal ini tercermin dari risiko keuangan

seperti tingkat hutang perusahaan yang memiliki korelasi dengan proses penilaian materialitas oleh perusahaan (Meutia et al., 2022).

Penelitian sebelumnya tentang pengungkapan materialitas dalam laporan keberlanjutan telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut, di antaranya adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan umumnya dikategorikan sebagai bagian dari profitabilitas. Profitabilitas merupakan ukuran yang menentukan seberapa besar laba yang dihasilkan oleh kinerja perusahaan, yang kemudian mempengaruhi pencatatan pelaporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Profitabilitas dianggap sebagai salah satu indikator kinerja yang penting untuk diungkapkan dalam laporan keberlanjutan, sehingga perusahaan yang berhasil mencapai profitabilitas tinggi cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan positif antara kinerja keuangan dan pengungkapan materialitas dalam laporan keberlanjutan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Farooq et al. (2021) menunjukkan bahwa kinerja keuangan, yang diukur melalui rasio profitabilitas, memiliki pengaruh terhadap pengungkapan materialitas dalam laporan keberlanjutan. Namun, penelitian oleh Ngu & Amran (2021) tidak berhasil membuktikan adanya hubungan antara kinerja keuangan dan pengungkapan materialitas dalam laporan keberlanjutan.

H1: Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan materialitas pada laporan keberlanjutan

Faktor lain yang berpotensi mempengaruhi pengungkapan materialitas adalah *leverage*, yang merujuk pada jumlah kewajiban yang digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh aset. Rasio leverage memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan mengandalkan utang untuk mendanai operasinya. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi dianggap lebih cenderung untuk memberikan informasi secara sukarela kepada para kreditor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan kreditor terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Penelitian Caesaria & Yuliandhari (2022) menemukan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian materialitas laporan keberlanjutan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ngu & Amran (2021) menemukan adanya korelasi negatif antara leverage dan pengungkapan materialitas dalam laporan keberlanjutan. Namun, Penelitian yang dilakukan oleh Farooq et al. (2021) serta Putri et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan positif antara leverage dan pengungkapan materialitas dalam laporan keberlanjutan.

H2: Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan materialitas pada laporan keberlanjutan.

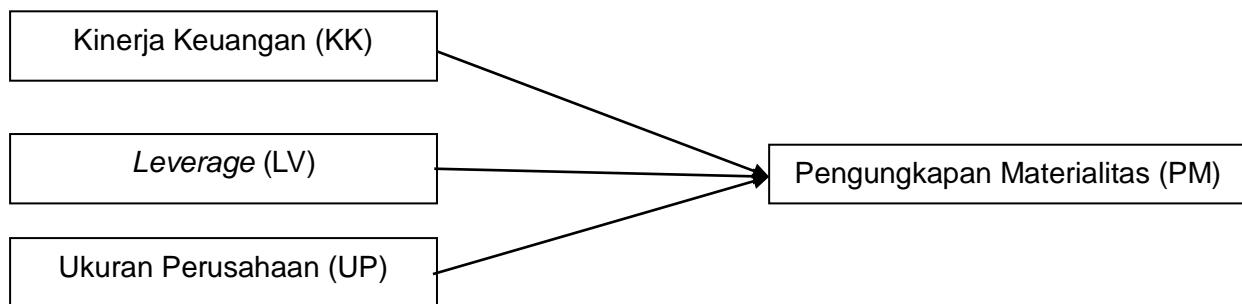
Ukuran perusahaan (size) dapat memengaruhi sejauh mana informasi perusahaan diungkapkan, termasuk dalam laporan keberlanjutan. Menurut teori legitimasi, perusahaan yang lebih besar cenderung lebih terlihat dan lebih dipantau oleh masyarakat serta mengalami tekanan sosial yang lebih besar, sehingga mereka cenderung memiliki dampak lingkungan dan sosial yang lebih besar dari operasi bisnis mereka. Umumnya, perusahaan yang lebih besar akan memberikan informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar, dengan tingkat laba yang tinggi, biasanya memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk mengeluarkan biaya yang lebih besar dalam pengungkapan informasi, baik dalam laporan keuangan maupun laporan keberlanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh (Caesaria & Yuliandhari, 2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian materialitas laporan keberlanjutan. Penelitian Putri et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran Perusahaan (size) dan pengungkapan materialitas dalam laporan keberlanjutan. Namun, penelitian oleh Ngu & Amran (2021) serta Farooq et al. (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan (size) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan informasi materialitas dalam laporan keberlanjutan.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan materialitas pada laporan keberlanjutan.

Teori *Stakeholder* adalah teori yang digunakan dalam salah satu teori yang digunakan dalam penelitian laporan berkelanjutan ini. Freeman dan McVea (2001) mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap suatu perusahaan dan dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan. Pihak-pihak yang disebut pemangku kepentingan antara lain masyarakat, pegawai, pemerintah, pemasok, dan pasar modal. (Freeman dan McVea, 2001).

Teori stakeholder menekankan bahwa organisasi memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada hanya mencapai kinerja keuangan atau ekonomi semata. Penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa organisasi akan secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektualnya di atas dan melampaui persyaratan yang diwajibkan, untuk memenuhi harapan yang sesungguhnya atau diakui oleh para pemangku kepentingan. Teori stakeholder mencakup bidang etika dan manajerial. Di bidang etika, argumennya adalah bahwa semua pemangku kepentingan memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan semua pemangku kepentingan. Teori stakeholder mengasumsikan bahwa keberadaan perusahaan memerlukan dukungan dari para pemangku kepentingan, sehingga kegiatan perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari para pemangku kepentingan. Dukungan yang kuat dari para pemangku kepentingan dapat disampaikan melalui pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. (Damayanti & Hardiningsih, 2021)

Dengan mengacu pada konteks dan tinjauan literatur yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka konseptual penelitian ini dapat disajikan melalui Gambar 1 seperti yang terlihat di bawah ini.



**Gambar 1 Kerangka Konseptual**

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan mencakup semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2022 yang secara rutin menerbitkan laporan keberlanjutan dan laporan tahunan dalam rentang waktu tersebut. Sampel penelitian ini terdiri dari 70 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan periode penelitian selama 3 tahun.

Penelitian ini melibatkan 210 laporan keberlanjutan dan laporan tahunan laporan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang telah diproses sebelumnya oleh pihak ketiga dan telah tersedia (Sakaran & Bogie, 2017). Data yang diperoleh berasal dari laporan keberlanjutan selama periode dan laporan tahunan dari 2020 - 2022 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Studi ini memperhitungkan beberapa aspek penting dalam pelaporan keberlanjutan, termasuk penentuan cakupan dan topik yang diungkapkan dalam laporan, penerapan prinsip-prinsip pelaporan, pengidentifikasi topik material, dan penyusunan matriks materialitas.

Berdasarkan informasi yang terkandung dalam laporan keberlanjutan, peneliti menentukan isi laporan dan memastikan batasan item pengungkapan. Uraian mengenai proses pengambilan keputusan isi laporan dapat berupa metode atau pendekatan yang

digunakan manajemen untuk menentukan topik material dengan partisipasi pemangku kepentingan.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *earning per share* (EPS). EPS merupakan metrik penting dalam evaluasi kinerja keuangan karena menggambarkan potensi profitabilitas yang bisa dinikmati oleh setiap pemegang saham dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar peluang bagi pemegang saham untuk mendapatkan keuntungan atas investasi mereka (Watung & Ilat, 2016).

$$Earning per Share = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah aham yang beredar}}$$

Rasio *leverage* atau rasio *solvabilitas* adalah indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menanggung utang. Penelitian ini memanfaatkan rasio utang terhadap ekuitas (DER) sebagai metrik untuk mengevaluasi leverage, yang mengukur proporsi utang perusahaan terhadap ekuitasnya. Berikut adalah formula untuk menghitung DER (Nguyen, 2020).

$$Debt to Equity Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menggunakan indikator berikut (Kumar et al., 2021).

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Ekuitas})$$

Pengungkapan materialitas dapat diartikan sebagai bentuk penyampaian informasi topik-topik material yang dapat mempengaruhi keputusan para pengguna laporan. Pengungkapan materialitas diukur dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh (Farooq et al., 2021) dalam penelitian yang telah dilakukannya. Untuk pengukuran pengungkapan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Metode Pengukuran Pengungkapan Materialitas yang Dikembangkan oleh Farooq et al. (2021)**

No	Pengungkapan Penilaian Materialitas	Skor
1	Tidak ada referensi yang dibuat untuk penilaian materialitas	0
2	Pelapor mengklaim telah melakukan penilaian materialitas tetapi tidak memberikan informasi tentang langkah-langkah yang diambil	1
3	Informasi terbatas yang diberikan tentang langkah-langkah penilaian materialitas. Namun, tidak ada matriks materialitas yang disediakan	2
4	Informasi terbatas yang diberikan tentang langkah-langkah penilaian materialitas dan matriks materialitas disediakan	3
5	Pengungkapan komprehensif diberikan pada langkah-langkah penilaian materialitas. Namun, tidak ada matriks materialitas yang disediakan	4
6	Pengungkapan komprehensif disediakan pada langkah-langkah penilaian materialitas dan matriks materialitas disediakan	5

Sumber: Farooq et al. (2021).

Analisis regresi data panel merupakan penggabungan dari data *cross section* dan *time series* (Gujarati & Porter, 2015). Model persamaan data panel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$PM = \alpha + \beta_1 KK_{i,t} + \beta_2 LV_{i,t} + \beta_3 UP_{i,t} + e$$

Keterangan:

- PM = Pengungkapan Materialitas
- A = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien
- KK = Kinerja Keuangan
- LV = Leverage

UP = Ukuran Perusahaan  
 E = Error

### 3. HASIL PENELITIAN

**Tabel 2. hasil uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KK	210	-2249.0000	88252.0000	3481.897762	10112.1184525
LV	210	-66.0000	64338.0000	2360.928571	8144.7912471
UP	210	15767389.0000	9938758167.0000	1919981371.966667	1949784174.5448582
PM	210	4.0000	5.0000	4.285714	.4528334
Valid N (listwise)	210				

Penelitian ini menginvestigasi pengaruh kinerja keuangan, leverage , dan ukuran perusahaan terhadap tingkat materialitas dalam laporan berkelanjutan. Berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap data dari 210 perusahaan, hasil menunjukkan variasi yang signifikan dalam semua variabel yang diteliti. Kinerja keuangan perusahaan, diukur dengan Kinerja Keuangan (KK), menunjukkan variasi yang besar, dengan rentang nilai yang signifikan dari yang rendah hingga tinggi. Begitu pula dengan leverage perusahaan (LV), yang menunjukkan variasi yang cukup besar di antara perusahaan dalam sampel. Ukuran perusahaan (UP) juga menunjukkan variasi yang luas, dengan perbedaan yang signifikan antara perusahaan kecil dan besar.

Secara keseluruhan, tingkat pengungkapan materialitas (PM) dalam laporan berkelanjutan cenderung tinggi, dengan nilai rata-rata mendekati 4.29 dari skala 1 hingga 5. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan pengungkapan materialitas yang cukup tinggi dalam laporan berkelanjutan mereka.

**Tabel 3 . Regresi Linear Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	4.284	.046		93.944	.000
	KK	8.970E-6	.000	.200	2.349	.020
	LV	-4.580E-6	.000	-.082	-.963	.336
	UP	-9.815E-12	.000	-.042	-.613	.540

a. Dependent Variable: PM

Analisis regresi dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh kinerja keuangan (KK), leverage (LV), dan ukuran perusahaan (UP) terhadap tingkat materialitas dalam laporan berkelanjutan, yang diukur dengan pengungkapan materialitas (PM). Hasil analisis menunjukkan beberapa temuan yang signifikan: Kinerja Keuangan (KK): Koefisien regresi KK ( $\beta = 8.970E-6$ ,  $p = 0.020$ ) menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan materialitas.

Artinya, kinerja keuangan yang lebih baik cenderung berkorelasi dengan peningkatan tingkat pengungkapan materialitas dalam laporan berkelanjutan. *Leverage (LV)*: Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien LV ( $\beta = -4.580E-6$ ,  $p = 0.336$ ) tidak signifikan secara statistik terhadap pengungkapan materialitas. Ini menandakan bahwa tingkat leverage perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap materialitas dalam laporan berkelanjutan. *Ukuran Perusahaan (UP)* Koefisien regresi UP ( $\beta = -9.815E-12$ ,  $p = 0.540$ ) juga tidak signifikan secara statistik terhadap pengungkapan materialitas. Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap materialitas dalam laporan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan materialitas dalam laporan berkelanjutan. Namun, leverage dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap materialitas. Implikasi dari temuan ini dapat digunakan untuk memandu praktik pengungkapan dan kebijakan perusahaan dalam upaya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan berkelanjutan.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of the
			Square	Estimate
1	.171 <sup>a</sup>	.029	.015	.4493770

a. Predictors: (Constant), UP, KK, LV

Analisis regresi dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh kinerja keuangan (KK), leverage (LV), dan ukuran perusahaan (UP) terhadap tingkat materialitas dalam laporan berkelanjutan. Ringkasan model menunjukkan beberapa temuan yang dapat ditarik: Keakuratan Model: Model regresi secara keseluruhan memiliki tingkat keakuratan yang rendah, dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.029. Ini berarti hanya sekitar 2.9% dari variabilitas dalam pengungkapan materialitas dapat dijelaskan oleh variabilitas dalam variabel prediktor (KK, LV, dan UP).

Pengujian model menunjukkan bahwa prediktor yang dimasukkan (KK, LV, dan UP) secara bersama-sama tidak signifikan dalam menjelaskan variasi dalam tingkat materialitas dalam laporan berkelanjutan, sebagaimana tercermin dalam nilai signifikansi (p-value) yang lebih besar dari 0.05. Kontibusi Variabel: Meskipun demikian, variabel KK (kinerja keuangan) memberikan kontribusi yang paling signifikan dalam menjelaskan variasi dalam tingkat materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi yang positif.

Standar error dari perkiraan menunjukkan tingkat ketidakpastian yang cukup tinggi dalam kemampuan model untuk memprediksi tingkat materialitas, dengan nilai standar error sebesar 0.4493770. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa meskipun model regresi memberikan beberapa wawasan tentang hubungan antara variabel prediktor dan pengungkapan materialitas, tingkat keakuratan dan signifikansi model secara keseluruhan masih terbatas. Diperlukan penelitian lebih lanjut dan peningkatan metodologi untuk lebih memahami faktor-faktor yang memengaruhi materialitas dalam laporan berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Temuan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan materialitas. Ini menandakan bahwa perusahaan cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi material saat kinerja keuangannya lebih baik. Hal ini memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memperkuat kepercayaan dan keandalan di mata pemangku kepentingan.

Meskipun leverage dan ukuran perusahaan tidak terbukti secara signifikan memengaruhi pengungkapan materialitas dalam penelitian ini, hal ini dapat diinterpretasikan secara positif. Ini menunjukkan bahwa keputusan pengungkapan materialitas mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kebutuhan untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan, menjaga reputasi perusahaan, atau mematuhi regulasi, daripada faktor keuangan internal.

Ketidaksignifikanan leverage dan ukuran perusahaan mungkin menyoroti adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi praktik pengungkapan materialitas. Dengan lebih memahami faktor-faktor ini, perusahaan dapat memfokuskan upaya mereka untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

Temuan ini membuka pintu bagi penelitian lanjutan untuk menjelajahi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi pengungkapan materialitas. Penelitian masa depan dapat memperluas cakupan untuk mempertimbangkan faktor-faktor non-keuangan, kontekstual, atau industri-spesifik yang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik pengungkapan materialitas.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan (KK) tampaknya menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan materialitas (PM). Namun, leverage (LV) dan ukuran perusahaan (UP) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam model regresi ini. Faktor-faktor lain di luar variabel yang telah diteliti mungkin juga memiliki dampak terhadap pengungkapan materialitas, dan dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

Meskipun penelitian ini mengeksplorasi kinerja keuangan, leverage, dan ukuran perusahaan dalam konteks pengungkapan materialitas, penelitian selanjutnya dapat melibatkan faktor-faktor lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap pengungkapan materialitas. Misalnya, faktor-faktor sosial, lingkungan, atau tata kelola perusahaan yang mungkin memengaruhi keputusan pengungkapan.

## DAFTAR PUSTAKA

Caesaria, F. C., & Yuliandhari, W. S. (2022). Pengaruh Dewan Direksi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penilaian Materialitas Laporan Keberlanjutan. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(3), 345–356. <https://doi.org/10.37531/sejaman.vxix.457>

Damayanti, A., & Hardiningsih, P. (2021). Determinan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 175. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2756>

Daromes, F. E., Holly, A., & Loeferdy, M. (2023). Analisis Aspek Materialitas Dalam Pelaporan Keberlanjutan. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 22(1), 1–17. <https://doi.org/10.22225/we.22.1.2023.1-17>

Gunawan, Wahyu. (2010). Kebut Sehari Menjadi Master PHP. Yogyakarta: Genius Publisher

Kurniawan, P. S. (2017). PEMODELAN PETA MATERIALITAS INFORMASI PADA LAPORAN KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN (Suatu Tinjauan Mengenai Pelaporan Keberlanjutan Industri Perbankan di Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 2(2), 202–223. <https://doi.org/10.31093/jraba.v2i2.51>

Kumar, K., Kumari, R., Poonia, A., & Kumar, R. (2021). Factors Influencing Corporate Sustainability Disclosure Practices: Empirical Evidence from Indian National Stock Exchange. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2021-0023>

Nguyen, T. T. D. (2020). An Empirical Study on The Impact of Sustainability Reporting on Firm Value. *Journal of Competitiveness*, 12(3), 119–135. <https://doi.org/10.7441/joc.2020.03.07>

Ningsih, R., & Meiden, C. (2022). Analisis Penilaian Materialitas pada Laporan Keberlanjutan Industri Dasar dan Kimia Tahun 2020. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 109–116. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i2.12676>

Putri, I. H., Meutia, I., & Yuniarti, E. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Materialitas pada Laporan Keberlanjutan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1771. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i07.p08>

Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis* (6th ed.). Penerbit Salemba Empat.

Watung, R., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Return on Asset (Roa), Net Profit Margin (Npm), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2), 518–529.